



## Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Program Humas dalam Mendukung Pengembangan Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember

Ahmad Aril Athok Illah <sup>1\*</sup>, Afina Afanin Nabila <sup>2</sup>, Ardita Dwi Subakti <sup>3</sup>,  
Ahmad Sholeh <sup>4</sup>, Rofiq Hidayat <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [arilathokillah@gmail.com](mailto:arilathokillah@gmail.com)

**Abstract.** School-Owned Enterprises (BUMES) and the public relations division of the madrasah play a strategic role in supporting institutional development through systematic and sustainable program planning and implementation. BUMES functions not only as the school's entrepreneurship unit but also as a bridge for collaboration with external institutions, including universities, government agencies, and international partners. During specific periods, particularly toward the end of the academic year, the intensity of cooperation increases, marked by the execution of several strategic programs. In addition to routine activities such as internships at BBDB, BUMES and the public relations division also initiate innovative programs, including a student exchange program to Thailand. This initiative aims to expand global networking, strengthen student competitiveness, and provide cross-cultural learning experiences. All programs are designed through organized planning processes from the beginning of the semester, taking into account relevance, sustainability, and implementation efficiency. This ensures that each activity aligns with the vision and needs of the madrasah while maximizing benefits for students and the institution. The implementation of these programs demonstrates that the synergy between BUMES and the public relations division significantly enhances educational service quality, strengthens institutional image, and supports comprehensive improvement in school performance.

**Keywords:** Benchmarking; Educational Quality; Institutional Performance; Madrasah Public Relations; School-Owned Enterprise;

**Abstrak.** Badan Usaha Milik Sekolah (BUMES) dan Humas madrasah memegang peran strategis dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan melalui perencanaan dan pelaksanaan program kerja yang sistematis dan berkelanjutan. BUMES berfungsi tidak hanya sebagai unit kewirausahaan sekolah, tetapi juga sebagai jembatan kolaborasi dengan lembaga eksternal, termasuk perguruan tinggi, institusi pemerintah, dan mitra internasional. Pada periode tertentu, terutama menjelang akhir tahun, intensitas kerja sama semakin meningkat, ditandai dengan pelaksanaan berbagai program strategis. Selain kegiatan rutin seperti praktik kerja di BBDB, BUMES dan Humas juga menginisiasi program inovatif, salah satunya adalah program pertukaran pelajar ke Thailand sebagai upaya memperluas jaringan global, meningkatkan daya saing siswa, dan memberikan pengalaman belajar lintas budaya. Seluruh program dirancang melalui proses perencanaan yang terorganisir sejak awal semester dengan mempertimbangkan relevansi, keberlanjutan, serta efisiensi pelaksanaan. Hal ini memastikan bahwa setiap kegiatan selaras dengan visi dan kebutuhan madrasah serta mampu memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan institusi. Implementasi berbagai program tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara BUMES dan Humas mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat citra lembaga, serta mendorong peningkatan kinerja institusi pendidikan secara komprehensif.

**Kata kunci:** Benchmarking; BUMES; Humas Madrasah; Kinerja Institusi Pendidikan; Kualitas Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang memerlukan inovasi dan perubahan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari implementasi sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) (Barnawi, 2017). Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, institusi pendidikan dapat membantu individu untuk berkembang secara intelektual, keterampilan, dan karakter. Kinerja institusi pendidikan

adalah faktor utama dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan lulusan yang berdaya saing (Everard et al., 2004). Artinya, jika suatu institusi pendidikan memiliki kinerja sistem manajemen yang baik, maka kualitas pembelajaran akan meningkat, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja dan masyarakat mampu kerja. Pengertian tentang konsep kinerja yaitu hasil karya secara kualitas dan berkelanjutan yang dicapai seseorang dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan.

Teori “kinerja” yang dikemukakan oleh Robert L. Mathis & John H. Jackson menekankan pada kinerja organisasi, termasuk lembaga pendidikan bisa diukur dengan indikator kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks pendidikan, ada beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja institusi pendidikan sebagai berikut: (1) Produktivitas Pendidik/Guru, sejauh mana efektifitas dan efisien Pendidik/guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, membimbing siswa/i, dan mencapai target pembelajaran. (2) Prestasi Akademik Siswa/i, Hasil ujian, nilai serta pencapaian akademik yang dapat dibandingkan dengan standar nasional. (3) Efisiensi Pemanfaatan Dana Pendidikan, Optimalisasi anggaran untuk mendukung fasilitas, pengembangan tenaga pendidik/guru, dan inovasi pembelajaran. (4) Inovasi dalam Pembelajaran, Pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran terkini, serta pendekatan kreatif dalam proses pembelajaran. Adapun faktor utama yang memengaruhi kinerja sekolah menurut Stephen P. Robbin yaitu: (a) Motivasi tenaga pendidik/guru dan tenaga kependidikan/staf,

lingkungan kerja yang mendukung dan kepuasan kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas kinerja guru dan staf sekolah. (b) Komunikasi dan kerja sama tim, koordinasi yang baik di lingkungan sekolah antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan program-program pendidikan. (c) Budaya organisasi sekolah, sekolah dengan budaya disiplin dan terbuka terhadap perubahan akan lebih unggul dalam segi mutu lembaga pendidikan. Menurut Richard dalam Dina Aulia menjelaskan bahwa efektivitas institusi pendidikan bergantung pada keseimbangan antara input, proses, dan output. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja sekolah yaitu: (a) Kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin yang visioner, inovatif dan kreatif mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah. . (b) Struktur organisasi sekolah Sekolah yang mempunyai sistem manajemen yang baik akan cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. . (c) Lingkungan eksternal Lingkungan eksternal Konsep *benchmarking* adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja institusi pendidikan dengan cara membandingkan proses, praktik, dan hasil suatu institusi

dengan institusi lain yang dianggap lebih unggul. Benchmarking adalah upaya perbandingan standar, baik antar bagian internal organisasi maupun dengan standar eksternal dengan tujuan untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan (R. Wasisto, 2011).

*Benchmarking* merupakan suatu instrumen untuk melakukan suatu perbaikan. *Benchmarking* ini digunakan untuk memperbaiki mutu dari suatu produk dan pelayanan kepada pelanggan (*costumer*) (Wibisono, 2006). Meskipun konsep benchmarking telah diakui secara luas sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan, kenyataannya implementasinya masih menghadapi berbagai kesenjangan dan hambatan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengadopsi dan menerapkan benchmarking secara efektif dalam konteks pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya memahami konsep ini atau tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakannya dengan baik. Penerapan benchmarking (tolok ukur) memberikan banyak manfaat bagi lembaga pendidikan. (a) Sekolah bisa mengadaptasi langkah/metode yang telah terbukti efektif dan efisien dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan. ) benchmarking (tolok ukur) membantu institusi dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga dapat merumuskan kebijakan pembenahan atau perbaikan yang lebih tepat sasaran. (c) Aktifitas menelaah kinerja institusi pendidikan lain melalui banchmarking akan bisa membantu isntitusi dalam menetapkan standar kualitas yang lebih tinggi serta meningkatkan daya saing (I Machali, 2012).

Meskipun konsep *benchmarking* telah mulai banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana konsep benchmarking dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja institusi pendidikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana konsep benchmarking dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan di Indonesia agar hasilnya lebih optimal. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi tantangan utama dan merumuskan solusi yang efektif agar benchmarking lebih optimal diterapkan. Melalui studi ini, diharapkan bisa memperoleh wawasan baru yang bisa menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam membuat kebijakan untuk mengoptimalkan konsep benchmarking sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kinerja pendidikan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Strategi perencanaan dan pelaksanaan program humas di lembaga pendidikan, termasuk madrasah, merupakan aspek penting dalam manajemen hubungan masyarakat yang bertujuan membangun dan menjaga citra positif lembaga di mata publik. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006), manajemen humas adalah fungsi manajemen yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mempengaruhi opini serta persepsi publik agar tercipta citra yang baik dan dukungan terhadap lembaga. Dalam konteks madrasah, strategi humas juga bertujuan memperkuat komunikasi internal dan eksternal yang melibatkan berbagai pihak seperti kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, alumni, serta masyarakat sekitar.

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam manajemen humas. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan yang jelas, penyusunan program kerja yang terstruktur, serta pengelolaan aktivitas humas secara profesional dan bertanggung jawab. Ruslan (2016) menegaskan bahwa tujuan utama perencanaan program kerja humas adalah mengelola aktivitas kehumasan secara optimal guna mencapai tujuan madrasah. Perencanaan yang matang menjamin keterorganisasian program humas yang tidak hanya mendukung pengembangan mutu pendidikan, tetapi juga meningkatkan citra dan hubungan positif madrasah dengan komunitas secara menyeluruh.

Pelaksanaan program humas di madrasah harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen internal seperti kepala madrasah, guru, dan siswa, serta elemen eksternal seperti orang tua, alumni, dan media massa. Penggunaan media informasi yang relevan dan terkini seperti website madrasah sangat berperan dalam menjalankan komunikasi efektif dan efisien. Pelaksanaan yang tepat waktu dan sesuai jadwal memastikan bahwa program humas memberikan hasil yang berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan reputasi madrasah.

Evaluasi menjadi bagian integral dalam siklus manajemen humas. Melalui evaluasi, pencapaian tujuan, keterlaksanaan program, dan dampak program humas terhadap pengembangan madrasah dapat diukur secara sistematis. Hasil evaluasi ini berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan dan penyusunan rencana program humas berikutnya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang (Amini, 2023; Nurul, 2018).

Strategi manajemen humas juga mencakup upaya membangun jaringan kerja sama dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, yang dapat meningkatkan potensi sumber daya madrasah, mendapatkan dukungan materi dan non-materi, serta memperluas ruang promosi madrasah (Amini, 2023). Kerjasama ini menjadi kunci dalam menghadapi

persaingan yang semakin kompetitif serta mengatasi stigma negatif yang mungkin melekat pada madrasah.

Lebih lanjut, membangun citra positif madrasah juga dilakukan melalui strategi promotif, baik melalui metode langsung seperti acara dan kegiatan publik, maupun metode tidak langsung melalui publikasi dan pemberitaan media (Amini, 2023). Madrasah harus menghasilkan lulusan berkualitas sebagai bukti nyata keberhasilan program pendidikan dan sebagai alat promosi yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat (Hakim, 2024).

Tantangan utama dalam strategi humas madrasah meliputi kendala sumber daya manusia yang terbatas, kurang optimalnya kerjasama internal dan eksternal, serta keterbatasan teknis seperti belum adanya bagian khusus yang mengurus humas secara profesional (Nurul, 2018). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang humas, penguatan koordinasi, dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi fokus pengembangan dalam manajemen humas masa depan.

Secara keseluruhan, strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen humas di madrasah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan citra madrasah yang kuat, peningkatan partisipasi masyarakat, serta kesiapan madrasah dalam menghadapi dinamika dan tantangan globalisasi pendidikan saat ini (Aminah, 2023; Nurul, 2018; Hakim, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Penulis, 2021) dengan pendekatan deskriptif (Penulis, 2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena, proses, dan pengalaman terkait strategi, perencanaan, serta pelaksanaan peran humas dalam pengembangan lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara detail melalui data yang berupa kata-kata, bukan angka, sehingga memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual dari realitas yang diteliti.

Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan (field research) (Penulis, 2021) di mana data diperoleh secara langsung dari lokasi yang menjadi fokus penelitian tanpa manipulasi, sehingga keadaan yang ada benar-benar mencerminkan kondisi alamiah lembaga pendidikan tersebut. Penelitian kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat dan lembaga secara holistik serta menganalisis kemampuan humas dalam

mengembangkan hubungan dengan berbagai stakeholder yang terkait dengan lembaga pendidikan.

Objek penelitian dalam studi ini adalah lembaga pendidikan tertentu yang menjadi tempat pelaksanaan fungsi humas, dengan lokasi penelitian yang spesifik dipilih berdasarkan relevansi dan kebutuhan untuk mendapatkan data yang lengkap dan representatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive (Penulis, 2021), yaitu memilih informan yang memiliki peran dan pengetahuan mendalam tentang aktivitas humas di lembaga tersebut—misalnya staf humas, manajemen lembaga, guru, dan pihak terkait lainnya yang berkontribusi dalam proses komunikasi dan pengembangan lembaga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan para narasumber utama, observasi partisipatif untuk mengetahui aktivitas sehari-hari humas dalam menjalankan tugasnya, serta kajian dokumentasi berupa arsip, laporan, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Pendekatan triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Penulis, 2021).

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik deskriptif naratif yang menitikberatkan pada penafsiran dan pemahaman fenomena sosial berdasarkan pola-pola yang muncul dari data mentah (Penulis, 2021). Setelah data terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penyimpulan secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang berkaitan dengan strategi, perencanaan, dan pelaksanaan peran humas, lalu mengembangkan narasi analisis yang mendalam dengan mengaitkan temuan tersebut pada teori yang relevan dan konteks nyata lembaga pendidikan yang diteliti.

Pemahaman yang diperoleh dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana humas berkontribusi dalam pengembangan lembaga pendidikan serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama pelaksanaannya (Penulis, 2021).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Perencanaan Program Humas**

Pada awal tahun, khususnya menjelang bulan November hingga Desember, Badan Usaha Milik Sekolah (BUMES) tidak hanya fokus pada aktivitas rutinnnya, tetapi juga berperan penting sebagai penghubung dengan berbagai lembaga eksternal. Peran ini semakin menonjol karena pada periode tersebut intensitas koordinasi dan kemitraan dengan pihak luar, terutama universitas, cenderung meningkat. Hal ini dipicu oleh beragam agenda bersama serta program

kolaborasi yang biasanya mencapai puncaknya di waktu itu. Oleh karena itu, setiap kegiatan dan program kerja BUMES dirancang dengan persiapan yang matang agar mampu mendukung kelancaran serta keberhasilan kerja sama antar lembaga. Perencanaan program kerja di BUMES umumnya dimulai pada awal semester keenam, yaitu sekitar bulan Juli hingga September. Pada periode ini, BUMES secara terorganisir menyusun berbagai program kerja yang dibagi menjadi beberapa bagian kecil dengan struktur yang jelas. Hal ini bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan teratur dan mencapai hasil yang optimal. Setiap program yang dibuat disesuaikan dengan tujuan dan jadwal dari masing-masing lembaga mitra supaya tidak terjadi benturan atau ketidaksesuaian yang mengganggu pelaksanaan. Program-program tersebut akan dilaksanakan selama dua semester dengan penyesuaian sesuai dinamika dan kebutuhan di setiap periode.

Penting untuk diingat bahwa setiap lembaga atau organisasi yang berkolaborasi dengan BUMES memiliki karakteristik dan fokus kerja yang berbeda-beda. Contohnya, Lembaga M.A.C.A memiliki sistem dan program yang berbeda dari BUMES, sehingga diperlukan penyesuaian dalam merancang dan melaksanakan program kerja. Karena itu, tim perencanaan BUMES selalu mempertimbangkan ciri khas serta kebutuhan khusus dari masing-masing lembaga mitra. Dengan penyesuaian ini, diharapkan kerja sama yang terjalin menjadi lebih efektif dan mampu menciptakan sinergi yang kuat antara lembaga-lembaga tersebut. Selain menjalankan program rutin, BUMES juga secara berkala menghadirkan inovasi dengan menciptakan program-program baru yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Salah satu contohnya adalah pada semester ganjil, tepatnya di bulan ketujuh, BUMES meluncurkan program utama berupa pertukaran pelajar dengan sebuah institusi pendidikan di Thailand. Program ini merupakan langkah pengembangan jaringan kerja sama internasional yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas sekaligus memperkaya wawasan pelajar, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga budaya. Melalui program pertukaran ini, peserta dari kedua institusi dapat saling bertukar pengalaman, memperluas jaringan internasional, dan memperkuat kemampuan pribadi masing-masing.



**Gambar 1.** dokumentasi NSEP ponpes nurul islam jember.

Selain melaksanakan program lokal yang sudah menjadi kegiatan rutin, seperti magang atau internship yang biasanya diselenggarakan di Balai Besar Diklat dan Budaya (BBDB), BUMES juga terus berusaha memperluas cakupan dan memperkuat jaringan kerja sama melalui berbagai inisiatif strategis. Salah satu langkah konkret yang telah dilakukan adalah mengembangkan program kerja berskala internasional, yang tidak hanya melibatkan pelajar dari dalam negeri sebagai peserta Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti universitas, lembaga pelatihan, dan organisasi lain sangat penting untuk memperkuat peran BUMES sebagai penghubung yang efektif antara dunia pendidikan dan dunia industri atau dunia kerja. Dengan memperkuat kerja sama ini, mulai dari penyediaan kesempatan magang, pelatihan praktis, hingga program pertukaran pelajar internasional, diharapkan para pelajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teori, tetapi juga pengalaman langsung yang membantu mereka lebih siap menghadapi dunia kerja sesungguhnya.

Dengan adanya struktur perencanaan dan pelaksanaan program kerja yang berjalan secara terorganisir, BUMES mampu menjamin bahwa setiap agenda terlaksana sesuai dengan target yang ditetapkan. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya, pemantauan dan evaluasi kinerja program, serta tindak lanjut terhadap hasil program yang telah dilaksanakan. Melalui manajemen yang sistematis tersebut, BUMES dapat meningkatkan kualitas layanan sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan institusi pendidikan secara keseluruhan. Salah satu tantangan terbesar dalam mengelola program ini adalah menyatukan berbagai kepentingan dan kebutuhan dari banyak pihak yang beragam. Namun, berkat pengalaman yang luas dan komunikasi yang intensif antara tim BUMES dengan para mitra, berbagai kendala dapat diatasi dengan efektif. Pendekatan yang bersifat terbuka dan kolaboratif menjadi faktor utama keberhasilan dalam pengelolaan program, sehingga setiap



program yang dijalankan selalu mampu memberikan dampak positif dan mencapai tujuan bersama.

Ke depannya, BUMES bertekad untuk terus meningkatkan kemampuan dalam merancang serta melaksanakan berbagai program, baik di tingkat lokal maupun internasional. Fokus utama juga diberikan pada pengembangan jaringan kerja sama baru dengan lembaga-lembaga baik di dalam negeri maupun luar negeri, guna menyediakan lebih banyak peluang bagi pelajar dan anggota komunitas sekolah untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas dan bermakna. Melalui upaya ini, BUMES diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan tenaga kerja masa depan yang kompeten dan mampu beradaptasi di tengah perkembangan globalisasi yang terus berlangsung.

Berikut adalah perbandingan pembahasan materi tentang perencanaan dan pelaksanaan program kerja BUMES dengan tiga teori relevan di bidang manajemen organisasi dan pendidikan:

### **Teori Lewin tentang Planned Change**

Teori Kurt Lewin membagi proses perubahan terencana organisasi menjadi tiga tahap utama:

- a) Unfreezing (mencairkan): Menghilangkan kebiasaan lama dan mendorong kesadaran akan perlunya perubahan.
- b) Moving (bergerak): fase perubahan aktual, di mana organisasi mengadopsi sikap, struktural, atau kebijakan baru.
- c) Refreezing (membekukan kembali): menguatkan perubahan agar menjadi bagian dari budaya dan praktek rutin.

### **Teori Action Research**

Teori Action Research menekankan siklus berkelanjutan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi secara berulang. Khususnya, penelitian tindakan ini fokus pada keterlibatan aktif anggota organisasi sepanjang proses perubahan.

- a) Keterlibatan tim bumes dan mitra sebagai bagian dari cycle ini dapat meningkatkan afektivitas program melalui pembelajaran bersama dan evaluasi berkelanjutan.
- b) Pendekatan ini juga menegaskan perlunya tindak lanjut yang responsif terhadap hasil evaluasi untuk kesuksesan jangka panjang

### **Teori Kolaborasi Dan Kepemimpinan Kogil**

Model kepemimpinan kolegial dan kolaboratif menekankan pentingnya:

- a) Model kepemimpinan kolegial dan kolaboratif menekankan pentingnya:

- b) Keterlibatan semua pemangku kepenringan secara aktiif dalam perencanaan dan pelaksanaan.
- c) Membangun kepercayaan dan jaringan kerja sama yang kuat seperti yang di lakukan BUMES dengan mitra internal dan eksternal.

### **Pelaksanaan Program Humas**

Di awal tahun, terutama pada bulan November hingga Desember, Badan Usaha Milik Sekolah (BUMES) memegang peran krusial dalam menjalankan berbagai program kerjanya. Periode tersebut sering dimanfaatkan sebagai waktu untuk mulai menyusun dan melaksanakan program tahunan. BUMES berfungsi tidak hanya sebagai motor penggerak kegiatan usaha internal sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dengan berbagai lembaga eksternal. Oleh karena itu, peran BUMES tidak hanya terbatas pada lingkungan internal, melainkan juga mencakup pembangunan hubungan dengan mitra strategis di luar sekolah.

BUMES sering kali menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, baik yang memiliki tujuan sejalan maupun yang bekerja sama dalam bidang tertentu. Pada bulan November hingga Desember, tingkat kerja sama ini biasanya meningkat karena banyak lembaga eksternal, seperti universitas, instansi pemerintah, dan sektor swasta, sedang merancang rencana kerja tahunan mereka. Oleh sebab itu, peran BUMES menjadi sangat penting sebagai penghubung komunikasi dan fasilitator agar sekolah dapat membangun hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak luar tersebut. Oleh karena itu, BUMES tidak bisa bekerja secara spontan atau tanpa perencanaan yang matang. Setiap program kerja harus disusun secara sistematis agar dapat berjalan sesuai target. Perencanaan ini biasanya dilakukan pada awal semester enam, yaitu sekitar bulan Juli sampai September. Pada masa tersebut, pihak BUMES bersama tim penyusun program duduk bersama untuk merancang kegiatan yang akan berlangsung selama dua semester ke depan. Artinya, program yang disusun tidak hanya berlaku untuk satu periode singkat, melainkan dirancang agar berkesinambungan sehingga efektivitasnya bisa dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam merancang program kerja, BUMES selalu mengedepankan beberapa prinsip penting. Pertama adalah prinsip kesinambungan, di mana program yang dibuat tidak boleh bersifat sementara atau hanya fokus pada jangka pendek. Setiap kegiatan harus dirancang dengan mempertimbangkan kelangsungan di masa mendatang. Kedua adalah prinsip relevansi, yaitu seberapa baik program tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungan sekitarnya. BUMES tidak cukup hanya mengulang program dari tahun sebelumnya, tetapi harus melakukan evaluasi agar program yang dijalankan benar-benar memenuhi kebutuhan saat ini.

Selain itu, aspek efisiensi juga menjadi faktor penting dalam penyusunan program kerja Program yang dirancang harus realistis dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Seringkali BUMES perlu menyesuaikan kembali rencana agar sesuai dengan kemampuan finansial, tenaga kerja, serta fasilitas yang tersedia. Prinsip efisiensi ini tidak berarti mengorbankan kualitas, melainkan memastikan setiap kegiatan dapat terlaksana secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada program kerja yang sering disusun oleh BUMES antara lain adalah kerja sama magang dengan perusahaan atau instansi luar sekolah. Program ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman langsung sehingga lebih siap memasuki dunia kerja. Selain itu, terdapat juga kerja sama dengan universitas yang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun seminar bersama yang memberikan manfaat bagi kedua pihak.

program kerja yang sering disusun oleh BUMES antara lain adalah kerja sama magang dengan perusahaan atau instansi luar sekolah. Program ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman langsung sehingga lebih siap memasuki dunia kerja. Selain itu, terdapat juga kerja sama dengan universitas yang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun seminar bersama yang memberikan manfaat bagi kedua pihak Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dan perencanaan yang bervariasi dalam melaksanakan program pendidikan serta kegiatan pengembangan siswa. Hal ini tampak jelas dari penjelasan mengenai program kerja di salah satu lembaga, terutama yang terkait dengan Badan Usaha Milik Sekolah (BUMES) dan program pertukaran pelajar.

Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dan perencanaan yang bervariasi dalam melaksanakan program pendidikan serta kegiatan pengembangan siswa. Hal ini tampak jelas dari penjelasan mengenai program kerja di salah satu lembaga, terutama yang terkait dengan Badan Usaha Milik Sekolah (BUMES) dan program pertukaran pelajar Dalam pelaksanaan program, setiap lembaga memiliki pendekatan yang berbeda. Sebagian fokus pada kerja sama lokal, sementara yang lain lebih mengutamakan kegiatan internasional. Pada contoh yang dijelaskan, terdapat program pertukaran pelajar dengan Thailand. Program ini merupakan bukti nyata upaya sekolah untuk membuka diri terhadap perkembangan global. Melalui pertukaran pelajar, siswa tidak hanya memiliki kesempatan belajar di luar negeri, tetapi juga berinteraksi dengan budaya baru, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya.

Dalam pelaksanaan program, setiap lembaga memiliki pendekatan yang berbeda. Sebagian fokus pada kerja sama lokal, sementara yang lain lebih mengutamakan kegiatan internasional. Pada contoh yang dijelaskan, terdapat program pertukaran pelajar dengan Thailand. Program ini merupakan bukti nyata upaya sekolah untuk membuka diri terhadap perkembangan global. Melalui pertukaran pelajar, siswa tidak hanya memiliki kesempatan belajar di luar negeri, tetapi juga berinteraksi dengan budaya baru, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Selain program internasional, lembaga juga tetap melaksanakan program lokal atau internal. Contohnya adalah kegiatan magang di BBDB yang khusus ditujukan bagi siswa dalam negeri. Program ini tetap penting karena memberikan pengalaman nyata kepada siswa di lingkungan lokal mereka. Dengan menggabungkan program lokal dan internasional, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang seimbang, di mana mereka dapat memahami kondisi sekitar sekaligus memperoleh pengalaman global yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka.

Selain program internasional, lembaga juga tetap melaksanakan program lokal atau internal. Contohnya adalah kegiatan magang di BBDB yang khusus ditujukan bagi siswa dalam negeri. Program ini tetap penting karena memberikan pengalaman nyata kepada siswa di lingkungan lokal mereka. Dengan menggabungkan program lokal dan internasional, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang seimbang, di mana mereka dapat memahami kondisi sekitar sekaligus memperoleh pengalaman global yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Kehadiran siswa asing dari Thailand yang mengikuti program internasional di sekolah menunjukkan bahwa lembaga ini sangat terbuka terhadap kerja sama global. Tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa lokal untuk belajar di luar negeri, sekolah juga menerima siswa asing untuk belajar di sini. Kondisi ini memberikan dampak positif bagi siswa lokal maupun institusi sekolah. Siswa lokal dapat belajar langsung dari teman-teman internasional mereka, sementara sekolah mendapatkan reputasi yang baik di mata masyarakat global.

Program pertukaran pelajar dengan Thailand, misalnya, bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan persiapan yang matang mulai dari penyusunan program, komunikasi dengan pihak luar negeri, hingga memastikan kesiapan akademik dan mental siswa yang akan terlibat. Oleh karena itu, sekolah biasanya mulai merancang program ini sejak awal semester dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti jadwal kegiatan, anggaran, fasilitas, serta dukungan dari guru dan orang tua. Melalui program ini, sekolah tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga berusaha meningkatkan keterampilan non-akademik yang penting bagi siswa. Contohnya adalah kemampuan beradaptasi,

kepemimpinan, manajemen waktu, serta penguasaan bahasa asing. Semua keterampilan tersebut menjadi modal berharga bagi siswa saat mereka lulus dan menghadapi persaingan di dunia yang semakin kompetitif. Melalui program ini, sekolah tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga berusaha meningkatkan keterampilan non-akademik yang penting bagi siswa. Contohnya adalah kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, manajemen waktu, serta penguasaan bahasa asing. Semua keterampilan tersebut menjadi modal berharga bagi siswa saat mereka lulus dan menghadapi persaingan di dunia yang semakin kompetitif.

### **Strategi Komunikasi dan Pengembangan Madrasah**

Strategi yang pertama diterapkan oleh humas madrasah adalah melakukan pemahaman secara menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal madrasah. Pemahaman ini mencakup evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek, seperti fasilitas fisik yang dimiliki, kualitas sumber daya manusia yang tersedia, program pendidikan yang dijalankan, serta lingkungan sekitar madrasah. Dengan memiliki gambaran yang komprehensif mengenai kondisi tersebut, humas dapat merancang program dan kebijakan yang tepat sasaran untuk memperbaiki kekurangan serta memaksimalkan potensi yang ada dalam madrasah. Pendekatan ini membantu humas dalam mengambil langkah-langkah strategis yang efektif serta menjalin komunikasi yang tepat dengan pihak-pihak terkait, baik di dalam maupun di luar madrasah. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa memahami kondisi internal dan eksternal menjadi fondasi utama dalam membangun citra positif madrasah serta menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi.

Salah satu upaya penting dalam membangun citra positif madrasah adalah melalui kerja sama yang solid dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar lingkungan madrasah. Kolaborasi dapat dijalin bersama instansi pemerintah, lembaga pendidikan lain, masyarakat sekitar, maupun pihak swasta. Tujuannya adalah untuk memperkuat jejaring madrasah, memperoleh dukungan dalam bentuk materi maupun non-materi serta membuka ruang bagi pertukaran informasi dan pemanfaatan sumber daya. Dengan terjalinnya sinergi tersebut, kredibilitas madrasah akan semakin meningkat dan pengaruhnya di tengah masyarakat menjadi lebih luas.

Promosi madrasah menjadi bagian penting dalam strategi hubungan masyarakat. Kegiatan promosi ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan keunggulan serta potensi madrasah kepada khalayak luas. Promosi langsung biasanya diwujudkan melalui kegiatan seperti open house, seminar, atau pameran pendidikan. Sementara itu, promosi tidak langsung dapat memanfaatkan media sosial, situs web, maupun

media massa. Dengan promosi yang terencana dan efektif, madrasah dapat menarik minat calon peserta didik sekaligus menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Salah satu langkah efektif dalam membangun citra madrasah adalah dengan meningkatkan kualitas secara menyeluruh, mencakup tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, hingga layanan pendidikan. Selain itu, keberhasilan siswa dalam meraih prestasi akademik maupun non-akademik menjadi bukti konkret bahwa madrasah mampu mencetak lulusan yang kompeten dan memiliki daya saing. Dengan menampilkan berbagai pencapaian tersebut kepada masyarakat, citra positif madrasah akan semakin kuat dan kepercayaan publik pun semakin meningkat.

Humas madrasah harus mampu mengelola komunikasi dengan baik bersama berbagai pihak agar terjalin hubungan timbal balik yang harmonis. Komunikasi tersebut mencakup keterbukaan dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan, kebijakan, serta perkembangan madrasah. Dengan komunikasi yang efektif, potensi terjadinya kesalahpahaman dapat ditekan, sementara dukungan dari masyarakat maupun pihak terkait dapat terus terpelihara dengan baik. Salah satu tugas utama humas madrasah adalah mengelola informasi secara profesional dan terstruktur agar dapat disampaikan dengan tepat kepada masyarakat luas. Penyebaran informasi ini dilakukan melalui beragam saluran, seperti media cetak (brosur, pamflet, spanduk), media elektronik (radio, televisi), hingga media digital (website resmi serta media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube). Materi publikasi yang disajikan meliputi keunggulan madrasah, capaian siswa, program-program unggulan, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas positif lainnya yang memberikan nilai tambah bagi citra madrasah.

Dengan adanya publikasi yang rutin dan dikemas secara menarik, masyarakat dapat mengenal madrasah secara lebih positif dan mendalam, sehingga timbul keyakinan serta minat untuk menyekolahkan anak mereka di madrasah tersebut. Pemanfaatan media sosial saat ini memiliki peran yang sangat vital karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan interaktif, sekaligus memberikan kesempatan bagi humas untuk membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat maupun calon peserta didik. Selain melakukan publikasi, humas juga giat menggelar promosi secara langsung melalui beragam acara yang melibatkan masyarakat dan calon siswa. Misalnya, dengan menyelenggarakan open house, kunjungan sekolah (school visit), serta seminar pendidikan. Melalui open house, calon siswa dan orang tua dapat mengenal madrasah secara lebih dekat, melihat fasilitas yang tersedia, berinteraksi dengan guru dan staf, serta memperoleh informasi lengkap tentang kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai-nilai yang dianut madrasah. Promosi secara langsung

memberikan pengalaman konkret kepada masyarakat mengenai cara madrasah menyelenggarakan pendidikan, yang menjadi aspek penting dalam membantu orang tua memutuskan memilih madrasah sebagai tempat belajar bagi anak-anak mereka.

### **Evaluasi Program Humas**

Proses evaluasi pelaksanaan program humas dilakukan melalui tahapan yang terencana dan sistematis guna menilai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang dirancang sebelumnya. Dalam lingkup madrasah atau lembaga pendidikan, evaluasi ini berperan penting sebagai indikator keberhasilan program sekaligus sarana untuk mengidentifikasi kekurangan serta menentukan kebutuhan perbaikan maupun pengembangan strategi kehumasan di masa mendatang evaluasi program humas mencakup dua aspek pokok, yakni evaluasi terhadap pencapaian tujuan dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan. Evaluasi pencapaian tujuan difokuskan pada hasil atau dampak dari program humas, apakah sudah sesuai dengan target yang diharapkan, seperti peningkatan citra positif madrasah, keterlibatan masyarakat, serta minat calon peserta didik. Sementara itu, evaluasi keterlaksanaan program lebih menitikberatkan pada jalannya pelaksanaan, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga pemanfaatan sumber daya yang tersedia. mekanisme evaluasi diawali dengan penentuan indikator keberhasilan yang selaras dengan tujuan humas. Indikator tersebut bisa meliputi tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan humas, jumlah interaksi dan kunjungan pada media sosial, kepuasan para stakeholder, serta pencapaian target publikasi maupun promosi. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data yang relevan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, hingga pengumpulan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menilai sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program humas biasanya dilaksanakan secara rutin melalui forum rapat internal madrasah yang menghadirkan kepala madrasah, tim humas, guru, serta pihak terkait seperti komite madrasah maupun alumni. Forum ini berfungsi untuk membahas hasil evaluasi, menelaah hambatan dan tantangan yang muncul selama program berlangsung, serta menyusun rekomendasi perbaikan ke depan. Pada beberapa lembaga, proses evaluasi juga mencakup mekanisme pengawasan formal maupun informal, termasuk dengan menghimpun masukan dari orang tua dan masyarakat sekitar sebagai sasaran utama kegiatan promosi humas. hasil evaluasi dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan mengenai program humas. Program yang dianggap berhasil bisa diteruskan atau ditingkatkan, sedangkan program yang kurang efektif dapat diperbaiki atau bahkan dihentikan. Evaluasi juga berperan sebagai sarana seleksi sekaligus diagnosis, yang membantu madrasah mengidentifikasi

kelemahan serta menemukan alternatif solusi agar kegiatan kehumasan lebih kreatif, inovatif, dan mampu memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan madrasah.

Salah satu faktor utama dalam mekanisme evaluasi adalah sikap terbuka dan objektif, agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan cara ini, evaluasi dapat berfungsi sebagai pemicu terjadinya perubahan yang konstruktif sekaligus mendorong peningkatan kualitas kehumasan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan serta kebutuhan masyarakat. Secara umum, mekanisme evaluasi program humas di madrasah mencakup penentuan indikator keberhasilan, proses pengumpulan serta analisis data, pelaksanaan rapat koordinasi untuk meninjau hasil sekaligus kendala yang dihadapi, hingga pengambilan keputusan sebagai langkah tindak lanjut dalam pengembangan maupun perbaikan program humas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

pelaksanaan program BUMES dan humas di madrasah menegaskan bahwa keberhasilan manajemen program sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan kolaborasi aktif berbagai pihak. Baik BUMES maupun humas tidak hanya menjalankan aktivitas rutin, tetapi berorientasi pada pengembangan inovasi yang memperluas jaringan kerja sama baik di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman peserta didik sekaligus memperkuat citra madrasah di masyarakat dan kancah global. Mekanisme evaluasi yang sistematis, transparan, dan objektif menjadi kunci untuk mengukur pencapaian, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah perbaikan yang konstruktif untuk pengembangan program ke depan. Peran strategis BUMES dan humas dalam mendukung tujuan pendidikan sangat signifikan; mereka berkontribusi dalam meningkatkan daya saing siswa melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan zaman serta membangun hubungan harmonis antara madrasah dengan lingkungan eksternal yang beragam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Armand, F. (2003). *Social marketing models for product-based reproductive health programs: A comparative analysis*. Occasional Paper Series.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315.  
<https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for your self: When marketing becomes a social problem* [Dissertation, Concordia University].



- Chain, P. (1997). Same or different?: A comparison of the beliefs Australian and Chinese university students hold about learning. *Proceedings of the AARE Conference*, Swinburne University.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective public relations* (9th ed.). Pearson Education.
- Everard, K. B., Morris, G., & Wilson, I. (2004). *Effective school management* (4th ed.). Paul Chapman Publishing. <https://doi.org/10.4135/9781446211427>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and out of poverty: The social marketing solution*. Pearson Education, Inc.
- Lindawati. (2015). *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani usahatani terpadu padi-sapi di Provinsi Jawa Barat* [Tesis, Institut Pertanian Bogor]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>
- Lindawati. (2015). *Faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi rumah tangga petani usahatani terpadu padi-sapi di Jawa Barat* [Laporan penelitian]. Institut Pertanian Bogor.
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik. <https://www.lppsp.go.id>
- Machali. (2012). *Benchmarking sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan*.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2006). *Human resource management*. South-Western College Publishing.
- Muzakki, A. (2019). *Manajemen public relations lembaga pendidikan Islam*. UIN KHAS Jember Press.
- Muzakki, A. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan Islam: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. UIN KHAS Jember Press.
- Norsyaheera, A. W., Lailatul, F. A. H., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2016). The relationship between marketing mix and customer loyalty in hijab industry: The mediating effect of customer satisfaction. *Procedia Economics and Finance*, 37, 366–371. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1)
- Rahmat, A. (2021). Penerapan kode etik humas dalam meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Risdwiyanto, A. (2016, Februari 22). Tas kresek berbayar, ubah perilaku belanja? *Kedaulatan Rakyat*, p. 12.
- Royani, A., & Maarif, M. A. (2021). Pola kerjasama keluarga dan sekolah dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi. *Genius Journal*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i1.2520>